

**READING GENESIS 1:27-28
WITH QUEER PERSPECTIVE :
AN EFFORT TO BUILD AN AWARENESS
ABOUT QUEER'S WORLDS**



ESSAY

In Partial Fulfilment of The Requirements For The Bachelor Degree in Theology Duta
Wacana Christian University

Presented By:

Yonatan Adi Septianta

01102282

DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY

YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**MEMBACA KEJADIAN 1:27-28 DENGAN PERSPEKTIF QUEER :
SEBUAH UPAYA UNTUK MEMBANGUN KESADARAN TENTANG DUNIA QUEER**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

YONATAN ADI SEPTIANTA

01102282

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

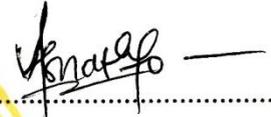
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11 Agustus 2016

Nama Dosen Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Robert Setio, Ph. D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Disahkan Oleh :

Dekan,

Kepala Program Studi S-1,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jennifer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Karya ini berisikan tulisan yang berkaitan dengan teks Alkitab (khususnya Kejadian 1:27-28) dan dunia queer. Karya ini berangkat dari realitas kehidupan di sekitar penulis yang mendiskriminasi dan terdiskriminasi atas nama keberagaman seksual. Secara khusus, saya melihat dalam dunia Kekristenan. Diskriminasi atas keberagaman seksual juga hadir dalam kehidupan Kekristenan, entah seorang Kristen sebagai pelaku maupun sebagai yang terdiskriminasi. Banyak hal yang digunakan sebagai atribut diskriminasi, yang terutama adalah teks Alkitab. Teks Alkitab dipandang dan digunakan sebagai buku peraturan atau undang-undang yang menyatakan benar atau salah. Teks Alkitab digunakan untuk melihat seksualitas selain heteroseksual sebagai hal yang salah. Dalam keprihatinan ini saya mencoba melihat teks Kejadian 1:27-28, sebagai salah satu teks Alkitab yang digunakan untuk mendiskriminasi, dengan perspektif queer (sebagai yang terdiskriminasi). Karya ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk membangun kesadaran tentang queer, kesadaran akan seksualitas yang beragam.

Sebagai penutup, saya berterima kasih terutama kepada Allah Sang pencipta alam semesta karena hanya penyertaan-Nya yang memampukan saya menyelesaikan karya ini. Saya berterima kasih kepada Bapak-Ibu dan Christin yang selalu mendukung setiap langkah perkuliahan saya hingga akhir. Saya berterima kasih kepada Inryani yang tak henti-hentinya memberi semangat dan dukungan hingga saat ini. Saya berterimakasih juga kepada Fakultas Teologi UKDW yang telah mengizinkan saya menimba ilmu yang berharga ini. Saya berterima kasih juga kepada Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar selaku pembimbing skripsi dan dosen wali selama kuliah. Saya berterima kasih kepada sahabat-sahabat yang mendukung dan memberikan inspirasi dalam penyelesaian karya ini, kiranya inspirasi dan dukungan tidak hanya berhenti sampai disini. Saya berterima kasih kepada saudara-saudara seperjuangan “*Home of Harmony*”, terima kasih atas setiap dukungannya. Saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya karya ini. Kiranya Allah Sang pencipta, memampukan setiap langkah pelayanan kita.

Yogyakarta, 25 Agustus 2016

Yonatan Adi Septianta

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Judul Skripsi	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penulisan.....	6
1.4.1 Metode Pembacaan.....	7
1.5 Skema Penulisan.....	8
BAB II : QUEER DAN SEKITARNYA	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Tanggapan terhadap keberagaman seksual.....	10
2.3 Kekristenan menanggapi keberagaman seksual	14
2.4 Homoseksual menanggapi Kekristenan	16
2.5 Queer	18
2.5.1 Kemunculan queer	20
2.5.1.1 Pergerakam di Indonesia.....	22
2.5.2 Teori queer.....	26
2.5.3 Teologi queer.....	27
2.6 Kesimpulan	28

BAB III : TEKS KEJADIAN 1:27-28 DAN PERSPEKTIF QUEER.....	30
3.1 Pengantar	30
3.2 Teori Sumber	31
3.3 Konteks Kejadian	32
3.4 Struktur kata dalam teks Kejadian 1:27-28.....	35
3.4.1 Kejadian 1:27.....	35
3.4.2 Kejadian 1:28.....	38
3.5 Masuk ke dalam Kejadian 1:27-28	39
3.5.1 Laki-laki dan perempuan adalah <i>Imago Dei</i>	39
3.5.2 “Berkembangbiaklah” sebagai mandat-Nya.....	42
3.6 Keluar dari Kejadian 1:27-28	43
3.6.1 Queer dan Kejadian 1:27-28.....	43
3.6.2 <i>Imago Dei</i> : Laki-laki? Perempuan? LGBTIQ?.....	43
3.6.3 Mandat-Nya dulu dan kini	46
3.7 Kesimpulan	46
BAB IV : IMPLIKASI DAN KESIMPULAN.....	48
1. Pengantar	48
2. Buka mata, hati, telinga: Implikasi.....	48
3. Kesimpulan	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	56
1. World Psychiatric Association (WPA) Position Statement on Gender Identity and Same-Sex Orientation, Attraction, and Behaviours	56
2. Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) tentang LGBT	61
3. Characteristics of The Sources of Torah.....	66

DAFTAR GAMBAR

1. The Genderbread Person	19
---------------------------------	----

©UKDW

ABSTRAK

Membaca Kejadian 1:27-28 dengan Perspektif Queer : Sebuah Upaya untuk Membangun Kesadaran tentang Dunia Queer

Oleh: Yonatan Adi Septianta

Queer merupakan bentuk perjuangan keberagaman seksual. Kemunculan queer tidaklah lepas dari isu LGBTIQ yang hingga saat ini santer dibicarakan. Queer muncul sebagai bentuk perjuangan atas diskriminasi yang diperoleh oleh LGBTIQ atau pribadi non-heteroseksual. Diskriminasi atas non-heteroseksual yang dianggap “tidak normal”, “penyakit”, “menyimpang”, dan “dosa”. Diskriminasi tersebut muncul dari beragam kalangan termasuk kalangan agamawi seperti Kekristenan. Dengan menggunakan teks-teks Alkitab dan ajarannya, Kekristenan dan dengan lembaganya yaitu gereja memandang negatif dan menyingkirkan LGBTIQ. Kalaupun tidak disingkirkan, pribadi dengan orientasi seksual non-heteroseksual diberi stigma negatif yang membuatnya enggan mendekati gereja. Teks-teks Alkitab dengan penafsiran tradisional digunakan untuk men”dosa”kan LGBTIQ. Termasuk teks Kejadian 1:27-28 yang menuliskan kisah penciptaan manusia digunakan sebagai alat untuk melihat LGBTIQ adalah menyimpang karena tidak sesuai dengan desain penciptaan Allah. Heteroseksual dilihat sebagai ciptaan yang ideal, lainnya adalah tidak ideal. Sebagai orang yang di”dosa”kan tentu tidak berdaya untuk melihat teks yang dijadikan seperti undang-undang untuk menghakimi dirinya. Teks Kejadian 1:27-28 jika dilihat dari perspektif Queer memberikan sumbangsih makna atas keberagaman ciptaan Allah.

Kata Kunci: Queer, LGBTIQ, Kejadian, Seksualitas, Penciptaan, Keberagaman

Lain-lain:

Viii+66;2016

66 (1978-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Juni 2016



Yonatan Adi Septianta

©UKD

ABSTRAK

Membaca Kejadian 1:27-28 dengan Perspektif Queer : Sebuah Upaya untuk Membangun Kesadaran tentang Dunia Queer

Oleh: Yonatan Adi Septianta

Queer merupakan bentuk perjuangan keberagaman seksual. Kemunculan queer tidaklah lepas dari isu LGBTIQ yang hingga saat ini santer dibicarakan. Queer muncul sebagai bentuk perjuangan atas diskriminasi yang diperoleh oleh LGBTIQ atau pribadi non-heteroseksual. Diskriminasi atas non-heteroseksual yang dianggap “tidak normal”, “penyakit”, “menyimpang”, dan “dosa”. Diskriminasi tersebut muncul dari beragam kalangan termasuk kalangan agamawi seperti Kekristenan. Dengan menggunakan teks-teks Alkitab dan ajarannya, Kekristenan dan dengan lembaganya yaitu gereja memandang negatif dan menyingkirkan LGBTIQ. Kalaupun tidak disingkirkan, pribadi dengan orientasi seksual non-heteroseksual diberi stigma negatif yang membuatnya enggan mendekati gereja. Teks-teks Alkitab dengan penafsiran tradisional digunakan untuk men”dosa”kan LGBTIQ. Termasuk teks Kejadian 1:27-28 yang menuliskan kisah penciptaan manusia digunakan sebagai alat untuk melihat LGBTIQ adalah menyimpang karena tidak sesuai dengan desain penciptaan Allah. Heteroseksual dilihat sebagai ciptaan yang ideal, lainnya adalah tidak ideal. Sebagai orang yang di”dosa”kan tentu tidak berdaya untuk melihat teks yang dijadikan seperti undang-undang untuk menghakimi dirinya. Teks Kejadian 1:27-28 jika dilihat dari perspektif Queer memberikan sumbangsih makna atas keberagaman ciptaan Allah.

Kata Kunci: Queer, LGBTIQ, Kejadian, Seksualitas, Penciptaan, Keberagaman

Lain-lain:

Viii+66;2016

66 (1978-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang Gay¹

Duniaku masih sepi,
Sesepi Diskriminasi yang mencampakkanku.
Aku hanya dapat berteriak dalam hati
Walau seulas senyum kulayangkan pada mereka
Mereka yang menghujat, mengutuk, bahkan menghakimi
Mereka yang merasa benar
Mereka yang menganggap hina, walau kita sama berasal dari air hina

Kadang hinaan mereka kuanggap biasa
Kucoba tegar, namun aku cuma manusia
Sesekali ketegaranku meleleh jua

Malam ini bersama dentingan jarum jam ke arah 12 pas
Aku masih terbang lepas ke alam bebas khayal lepasku
Tak kuhiraukan malaikat bertanya,
mungkin Tuhan sudah bosan dengan pertanyaan sama
Mengapa aku begini?
Tak ada jawabnya, yang Ada kutukan dari mereka,
mereka yang mengaku hamba Tuhan,
namun culas menghakimi melebihi Tuhan.

Sebuah puisi yang menyentuh, mengungkapkan perasaan seorang yang berorientasi seksual sejenis atau yang sering digolongkan sebagai homoseksual kepada dunia dan kepada Tuhan. Dunia yang tak henti-hentinya mencela dan bahkan lembaga agama yang juga ikut mendiskriminasi. Inilah realitas yang ada, seksualitas tidak dilihat sebagai yang beragam melainkan seragam. Indana Laazulva menunjukkan data dari UNESCO pada tahun 2012 tentang diskriminasi atas nama orientasi seksual ini menduduki peringkat dua terbesar setelah

¹ Puisi oleh Andra10 yang diambil dari <http://fiksi.kompasiana.com/prosa/2010/04/15/puisi-seorang-gay-119025.html> diakses pada 12 Desember 2013 pukul 15.13 WIB.

diskriminasi atas fisik.² Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Indana Laazulfa terhadap subjek LGBTIQ (lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, dan queer) di beberapa kota di Indonesia, rata-rata lebih dari 85% pernah mengalami kekerasan (psikis, fisik, ekonomi, seksual, budaya) dalam periode 2010-2012.³

Menurut penulis, banyak orang masih tidak mengerti istilah orientasi seksual dengan terjebak dalam identitas seksual dan perilaku seksual sehingga stigma negatif selalu menutupi kehidupan orang yang mengungkapkan orientasi seksualnya sebagai yang lain (non-heteroseksual), atau homoseksual pada kasus puisi di atas. Lingga Tri Utama (Galink) mengungkapkan bahwa identitas dan perilaku seksual terkait erat dengan orientasi seksual, namun ketiganya berada pada fenomena seksual yang berbeda. Dengan menggunakan pendapat Reiter, Galink menunjukkan perbedaan di antara ketiganya yaitu⁴ :

- Identitas seksual adalah berkaitan dengan penerimaan dan identifikasi diri atas seksualitas yang dialami
- Perilaku seksual adalah tindakan yang terlihat dan muncul karena adanya dorongan seksual, tidak terbatas pada hubungan seksual saja.
- Orientasi seksual adalah sesuatu yang terkait dengan emosi, tidak dapat dilihat oleh orang lain dan hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri.

Orientasi seksual adalah hal yang tidak dapat dipaksakan dan merupakan misteri yang tidak pernah kita tahu dari mana munculnya. Menurut penulis, orientasi seksual adalah bagian dari misteri karya Sang Pencipta. Sedangkan perilaku dan identitas dapat terbentuk oleh konstruksi sosial yang ada. Dengan demikian kita perlu memahami perbedaannya sehingga tidak jatuh dalam pelabelan yang negatif.

LGBTIQ muncul dalam rangka menyuarakan misteri orientasi seksual. LGBTIQ merupakan istilah untuk menunjukkan kejamakan orientasi seksual. Istilah ini digunakan dalam isu perjuangan identitas kelompok non-heteroseksual.⁵ LGBTIQ merupakan singkatan dari kategori-kategori yang dilabelkan kepada seseorang yang : memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama yaitu Lesbian untuk perempuan dengan perempuan dan Gay untuk laki-laki dengan laki-laki; Biseksual untuk seseorang yang menyukai lawan jenis dan sesama

² Indana Laazulva, *Mengungkap stigma, kekerasan & diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, (Jakarta: Arus Pelangi, 2013), hal. 26

³ Indana Laazulva, *Mengungkap stigma, kekerasan*, hal. 64

⁴ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*, (Yogyakarta: PKBI, 2013), hal.17

⁵ Lingga Tri Utama, *Seksualitas*, hal. 13

jenis; Transgender dan Transeksual untuk seseorang yang mengekspresikan gender atau identitasnya berbeda dengan anggapan masyarakat; Interseks istilah pengganti hemaphrodite, yaitu seseorang yang terlahir dengan kromosom dan fisik yang berbeda atau dengan kelamin yang ambigu; dan queer.⁶

Dalam dunia barat, istilah queer yang berarti “aneh” dipakai untuk merendahkan seorang ‘gay’.⁷ Kemudian istilah ini diserap oleh komunitas gay dan lesbian sendiri dan digunakan untuk menaungi minoritas seksual yang bukan heteroseksual atau biner gender, laki-laki dan perempuan.⁸ Dalam perkembangannya istilah ini menelurkan kajian ilmu yaitu queer *theory* dan telah merambah juga ke berbagai disiplin ilmu, seperti : teologi, sastra, kajian film, antropologi, politik, sosiologi, hingga ilmu ekonomi. Menurut Hendri Yulius, hal ini terjadi karena teman-teman queer dapat mengambil alih istilah ini dan mentransformasikannya menjadi kekuatan sosial untuk mengubah diskriminasi.⁹ Galink juga mempertegas bahwa istilah queer ini digunakan untuk mempertegas gerakan melawan arus utama heteronormativisme dan heteroseksisme.¹⁰

Pandangan heteronormativisme adalah yang *getol* berpegang bahwa kebenaran hanya terletak pada terciptanya dua jenis kelamin, setiap orang terlahir sebagai salah satunya dan keduanya dikodratkan sebagai pasangan masih berakar hingga saat ini.¹¹ Serta keyakinan heteroseksisme yang mengunggulkan heteroseksual dan menjadikan selain heteroseksual adalah tidak normal.¹² Heteronormativisme dan heteroseksisme melihat homoseksual sebagai yang tidak normal, tidak alamiah, dengan berbagai kajian yang mendukung hipotesa tersebut. Beberapa peneliti menyebutkan perkembangan janin pada bulan kedua dan ke lima ada kaitannya dengan hormon seksual. Kemudian terjadinya perubahan nutrisi, obat, stress ibu mengandung juga mempengaruhi hormonal janin, namun hal ini masih menuai sangkalan. Bukti nyata terlihat dari jumlah lesbian di Jerman yang dikandung selama Perang Dunia II. Perihal genetika, Universitas Tennessee di Knoxville melalui jurnal online-nya mengungkapkan bahwa suatu filter yang disebut epigenetika menjadi kunci penurunan ini. Saat terjadi transmisi antara gen ayah ke puteri maupun gen ibu ke putera inilah epigenetika

⁶ Lingga Tri Utama, *Seksualitas*, hal. 12-13

⁷ Hendri Yulius, *Coming Out*, (Jakarta: KPG, 2015), hal. 94

⁸ En.m.wikipedia.org/wiski/queer dikses pada pukul 21.34, tanggal 19 Mei 2015

⁹ Hendri Yulius, *Coming*, 94

¹⁰ Lingga Tri Utama, *Seksualitas*, hal. 13. Istilah queer digunakan sebagai gerakan yang memperjuangkan keberagaman seksual sedangkan penggunaan istilah LGBTIQ dalam tulisan ini digunakan untuk menunjukkan subjek-subjek non-heteroseksual.

¹¹ Lingga Tri Utama, *Seksualitas*, hal. 182

¹² ibid

bisa menyebabkan efek terbalik, seperti terjadinya feminisasi pada beberapa sifat dalam diri anak laki-laki begitu juga sebaliknya dapat terjadi juga maskulinisasi dalam diri anak perempuan.¹³ Selain dari pengaruh hormon dan gen, terdapat pula pengaruh anatomi otak yang terjadi sebagai berikut, hipotalamus sebagai area otak yang juga mempengaruhi seksualitas. Sigmund Freud sebagai bapak psikoanalisis juga mengungkapkan pengaruh otak terhadap orientasi seksual seperti yang Freud sebut sebagai kompleks Oedipus di mana seluruh perkembangan seksualitas anak-anak, yang nantinya berpengaruh hingga dewasa, melakukan pencarian akan sebuah objek dan akhirnya menyangkut orang tuanya.¹⁴ Keinginan untuk berhubungan seksual dengan orang tua yang berlainan jenis adalah dasar semua itu. Apabila terjadi kebencian terhadap orang tua yang menjadi penghalang keinginannya maka dapat mempengaruhi pada keberadaan gay di anak laki-laki yang kehilangan figur Ayah sehingga lebih dekat kepada Ibu. Begitu juga dengan anak perempuan yang juga kehilangan figur Ayah dan memusuhi Ayahnya akan berpengaruh terhadap keberadaan lesbian.¹⁵ Alih-alih semua penelitian ini dapat menjadikan maklum atas kemunculan LGBTIQ, justru menurut penulis dalam situasi inilah posisi LGBTIQ makin dianggap tidak normal. LGBTIQ menjadi objek dalam ragam penelitian tetapi apakah heteroseksual juga menjadi objek penelitian? Bagaimana dapat muncul orientasi berbeda jenis? Sepertinya tidak ada penelitian yang benar-benar independen memperlihatkan hal ini. Penulis setuju dengan pendapat Galink bahwa dunia seakan-akan gemar mengkotak-kotakan kehidupan yang unik ini, dari kotak-kotak inilah keberagaman berujung pada konflik yang didasari atas superioritas salah satu golongan.¹⁶

Tidak lupa, kita juga perlu menengok pandangan Kekristenan. Untuk melihat pandangan Kekristenan terhadap LGBTIQ, penulis melakukan pra-penelitian di GKI (Gereja Kristen Indonesia) Tuban yang beranggotakan +- 370 jemaat dengan responden sebanyak 32 jemaat menunjukkan bahwa:¹⁷

¹³ Jurnal online Universitas Tennessee

<http://www.jstor.org/stable/10.1086/668167?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=Homosexuality&searchText=as&searchText=a&searchText=Consequence&searchText=of&searchText=Epigenetically&searchText=Canalized&searchText=Sexual&searchText=Development&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3DHomosexuality%2Bas%2Ba%2BConsequence%2Bof%2BEpigenetically%2BCanalized%2BSexual%2BDevelopment%26amp%3Bfilter%3Djid%253A10.2307%252Fj100336%26amp%3BSearch%3DSearch%26amp%3Bwc%3Don%26amp%3Bfc%3Doff%26amp%3BglobalSearch%3D%26amp%3Bsbbox%3D%26amp%3Bsbjbox%3D%26amp%3Bsbpbox%3D> Diakses pada 30 April 2015 Pukul 19.20 WIB.

¹⁴ Richard Osborne, *Freud for Beginners*, ter: A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 80-81

¹⁵ Stefanus Ch. Haryono, *Orientasi Seksual*, materi perkuliahan Yogyakarta 15 November 2013

¹⁶ Lingga Tri Utama, *Seksualitas*, hal. 2

¹⁷ Pra-penelitian dilakukan pada tanggal 10 Mei 2015 dengan metode kuantitatif

- a. 28 responden tidak setuju jika kehadiran LGBTIQ dikucilkan
- b. 20 responden bersedia dan dapat berkawan dengan LGBTIQ
- c. 21 responden terbuka atas partisipasi LGBTIQ dalam kegiatan Agama
- d. Namun 31 responden melihat LGBTIQ bertentangan dengan ajaran Agama
- e. Namun 29 responden melihat LGBTIQ sebagai yang tidak normal

Hasil ini menunjukkan bahwa jemaat GKI Tuban dapat menerima kehadiran LGBTIQ namun di satu sisi melihatnya sebagai yang tidak normal dan bertentangan dengan ajaran Agama. Dari hasil penelitian ini maka penulis melengkapinya dengan studi literatur untuk melihat penyebab sikap yang muncul. Sering kali Kekristenan menggunakan ayat-ayat Alkitab sebagai alat untuk melihat fenomena. Kisah penciptaan Kejadian 1:27-28 adalah salah satu teks yang digunakan untuk melegitimasi LGBTIQ.¹⁸ Andalas mengungkapkan bahwa teks Kejadian 1:27-28 digunakan untuk menunjukkan relasi heteroseksual dan hubungan laki-laki dengan perempuanlah yang memantulkan Citra Allah.¹⁹ Richard E. Whitaker juga melihat Kejadian 1:27-28 sebagai hal yang fundamental dalam diskusi LGBTIQ di Gereja.²⁰

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, tanpa mengesampingkan teks yang lain, penulis menduga Kejadian 1:27-28 sebagai salah satu dasar karena sarat akan heteroseksisme yang tidak mengakomodir gender selain laki-laki dan perempuan serta tuntutan berkembang biak yang mengesampingkan relasi sejenis. Dugaan penulis juga dikuatkan dengan penafsiran Abineno yang menunjukkan bahwa manusia adalah (satu) Dwitunggal yang hidup bersama, bekerja bersama, saling menolong, saling mengasihi dan saling melengkapi kemudian Allah memberkati untuk menjadi subur yang sering dikaitkan dengan hubungan perkembangbiakan (prokreasi).²¹ Kemudian seorang Teolog Protestan, Karl Barth yang dikutip oleh Gerrit Singgih, menyatakan bahwa makna manusia sebagai gambar Allah adalah hakikat manusia sebagai hubungan relasional yang tak terpisahkan antara laki-laki dan perempuan.²²

¹⁸ Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 216-218

¹⁹ Mutiara Andalas, *Lahir*, hal. 217

²⁰ Richard E. Whitaker, "Creation and Humansexuality", dalam *Homosexuality and Christian Community*, Ed. By Choon-Leong Seow, (Kentucky: Westminster John Knox, 1996), hal. 3

²¹ J.L. Ch. Abineno, *Kesaksian Kejadian 1-11*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 20

²² Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 70

Atas dugaan penulis dan adanya penafsiran yang menguatkan, Kejadian 1:27-28 sarat akan heteroseksisme, maka saya tergelitik untuk melihat teks ini dengan perspektif queer. Maka rumusan masalah yang hendak digali adalah :

1. Bagaimana kaitan teks Kejadian 1:27-28 dengan heteroseksisme?
2. Bagaimana teks Kejadian 1:27-28 dilihat dengan perspektif queer?
3. Nilai apakah yang dapat diperoleh dari hasil tafsiran perspektif queer untuk meninjau sikap heteroseksisme atau heteronormativi.

1.1 Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka judul yang saya usulkan adalah

Membaca Kejadian 1:27-28 dengan Perspektif Queer : Sebuah Upaya untuk Membangun Kesadaran tentang Dunia Queer

1.2 Tujuan Penulisan

Tulisan ini dibuat sebagai bentuk keprihatinan atas diskriminasi yang didasari keberagaman gender oleh berbagai kalangan, terutama dalam diri Kekristenan. Tulisan ini dibuat oleh penulis yang heteroseksual dan ditujukan kepada heteroseksual lainnya yang selama ini menghidupi heteroseksisme. Dengan menggunakan perspektif queer diharapkan penulis dan heteroseksual lainnya mendapatkan nilai dan masukan dalam pemahaman seksualitas serta dapat mengembangkan penafsiran atas Kejadian 1:27-28.

1.3 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini digunakan metode penelitian kuantitatif dalam pra-penelitian yang menunjukkan pandangan kepada LGBTIQ. Kemudian untuk membaca teks digunakan metode tafsir Historis Kritis.

1.3.1 Metode Pembacaan

Alkitab adalah suatu bunga rampai tulisan-tulisan, yang berasal dari konteks-konteks sejarah dan kondisi-kondisi kultural yang berlainan, yang dihasilkan dan dikumpulkan berabad-abad lamanya.²³ Teks-teks dalam Alkitab adalah jawaban penulis bagi situasi tertentu di zaman penulis yang sedang mengalami krisis, dan teks berusaha menjawab krisis, bisa dengan sukses tetapi bisa juga dengan tidak sukses. Tetapi apabila sukses di masa lalu belum tentu teks menjawab situasi masa kini. Jika tidak berhasil menjawab situasi masa kini maka teks tidak relevan untuk masa kini.²⁴

Penelitian sejarah secara ilmiah telah menunjukkan setiap aspek pemahaman atas Alkitab. Bukan hanya pengertian atas bagian-bagian tertentu Alkitab, tetapi juga pengetahuan kita mengenai sejarah dan bahasa Alkitab sendiri. Semua ini makin membuat sadar bahwa tulisan-tulisan alkitabiah mencerminkan situasi sejarah di dalam masa tulisan-tulisan itu muncul.²⁵

Menyadari pengaruh sejarah dalam kemunculan teks, maka para penafsir memunculkan metode tafsir historis. Yang perlu diperhatikan lagi dalam penafsiran historis adalah sejarah dari teks, atau situasi yang dari dalamnya teks muncul, yakni situasi pengarang dan pendengar atau pembacanya. Kini telah diketahui bahwa banyak kitab dalam Alkitab yang anonim, meskipun tradisi belakangan mencantumkan nama-nama tertentu sebagai pengarang kitab-kitab tersebut. Layaknya keempat kitab Injil yang diberi nama (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) diharapkan sebagai nama penulis namun tidak ada satu pun dari kitab Injil yang memuat petunjuk jelas siapa penulis masing-masing kitab. Saat ini secara luas diakui bahwa banyak tulisan alkitabiah sebenarnya merupakan karya sungtingan dari pada karya satu orang penulis. Banyak orang dan kelompok juga terlibat dalam proses penyuntingan yang berlangsung lebih dari satu dasawarsa atau bahkan berabad-abad, dalam hal ini khususnya kitab Pentateuch. Hal ini mengharuskan para penafsir mengubah atau menggeser pemahaman mereka mengenai hubungan antara tulisan-tulisan alkitabiah dengan para pengirim dan penerimanya mula-mula. Tampaknya hanya ada sedikit tulisan alkitabiah yang ditulis dari awal sampai akhirnya oleh seorang penulis saja dan di satu tempat saja. Meskipun terjadi, ada bukti

²³ John Hayes, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal.55

²⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal.xi

²⁵ John Hayes, *Pedoman Penafsiran*, hal.56

kuat yang memberi kesan bahwa tulisan-tulisan seperti itu seringkali terus disunting, baik oleh pengarang atau pun oleh orang-orang sesudahnya.²⁶

Langkah-langkah tafsir kritik historis:²⁷

1. Membaca dan memahami teks, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.
2. Memperhatikan kerangka konteks dari teks. Proses ini dilakukan dalam dua tahap, yang *pertama* adalah ayat atau perikop yang ditafsir dibaca dalam kerangka ayat - ayat atau perikop-perikop yang mendahului dan menyusuli. *Kedua* adalah konteks dari teks diasumsikan membawa pada konteks historis. Hal ini disebut *Sitz im Leben* yang terjemahan harafiahnya berarti situasi dalam kehidupan namun diartikan sebagai usaha menempatkan teks dalam situasi sejarah, budaya atau masyarakat tertentu di masa lalu.
3. Pembaca atau pendengar tafsiran diajak masuk ke dalam dunia penulis untuk menyaksikan secara langsung dan berteologi.

1.4 Skema Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bagian berisi latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan, dan skema penulisan.

Bab II : Queer dan sekitarnya

Dalam bagian ini disajikan beraneka ragam tanggapan masyarakat dan Kekristenan tentang queer. Kemudian berisi deskripsi tentang queer mulai dari sejarah, perkembangan, hingga keberadaannya saat ini.

Bab III : Teks Kejadian 1:27-28 dan Perspektif Queer

²⁶ John Hayes, *Pedoman Penafsiran*, hal.57

²⁷ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, hal.x-xi

Bagian ini berisi tentang proses pembacaan teks Kejadian 1:27-28 dengan perspektif queer.

Bab IV : Kesimpulan

Bagian ini berisikan kesimpulan dan implikasi sikap terhadap LGBTIQ

©UKDW

BAB 4

IMPLIKASI DAN KESIMPULAN

4.1 Pengantar

“LGBTIQ pada dirinya sendiri bukanlah sebuah persoalan. LGBTIQ menjadi persoalan karena kitalah yang mempersoalkannya” (Pernyataan sikap PGI atas LGBTIQ)¹⁰¹

Pernyataan sikap PGI atas LGBTIQ menuntut kita (pribadi-pribadi yang memegang heteroseksisme) untuk bercermin. Kita mempersoalkan masalah yang sebenarnya (pada dirinya) bukan permasalahan. Itu yang kita lakukan, sehingga diskriminasi secara verbal, sikap, dan tindakan kita layangkan kepada pribadi-pribadi LGBTIQ. Bab pertama telah menunjukkan kita pada realita diskriminasi yang masif terjadi. Bab kedua memperlihatkan perjuangan LGBTIQ dengan teori Queer. Bab kedua juga menunjukkan seksualitas yang beragam, cair dan misteri. Bab ketiga menunjukkan tafsiran atas teks Kejadian 1:27-28 yang sering digunakan untuk mengecam LGBTIQ bukanlah gambar Allah dan merusak tatanan Allah dalam wujud manusia. Bagian terakhir, yaitu bab 4, berisikan ajakan untuk berefleksi atas sikap dan tindakan yang kita lakukan kepada LGBTIQ dan berisikan kesimpulan atas perjalanan panjang penulisan karya tulis ini.

4.2 Buka Mata, Hati, Telinga: Implikasi

Pengalaman indrawi adalah hal yang penting bagi manusia. Dari pengalaman indrawi ini akan membentuk pemahaman atas pengalaman yang diperoleh. Dari pemahaman yang muncul maka akan menentukan sikap. Mata, hati dan telinga bukanlah organ yang secara langsung menunjukkan respon atas pengalaman indrawi yang didapat, tidak seperti mulut dan tangan yang akan menunjukkan sikap atas pengalaman indrawi yang diperoleh. Meskipun hati bukanlah indera namun secara metafor hati diartikan sebagai filter atas sikap yang diperoleh dari pengalaman indrawi. Dengan hati maka manusia dapat melakukan sesuatu dengan tekontrol.

Manusia mengetahui keberadaan suatu objek dengan pengalaman indrawi. Manusia percaya terhadap suatu hal juga dari pengalaman indrawi. Thomas menuntut pengalaman

¹⁰¹ Surat pernyataan sikap Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia atas LGBTIQ pada tanggal 28 Mei 2016

indrawi untuk mempercayai kehadiran Yesus setelah kebangkitan. Polisi membutuhkan saksi mata untuk mempercayai sebuah peristiwa. CCTV dipasang di setiap ruas jalan, perempatan, sudut bangunan, dan di berbagai tempat lain untuk memberikan pengalaman indrawi bagi manusia yang tidak dapat secara langsung memantau. Banyak hal lain dalam kehidupan yang menuntut adanya pengalaman indrawi.

Dengan membuka mata kita menghadirkan pengalaman indrawi atas apa yang ada di sekitar kita. Dengan membuka mata kita mau melihat pribadi-pribadi yang mengalami penindasan, yang dilakukan oleh orang lain maupun kita sendiri. Dengan membuka mata kita mau melihat pribadi yang mengalami diskriminasi. Kita dapat melihat pribadi-pribadi LGBTIQ yang setiap langkah kakinya menjadi sesuatu yang dipandang negatif. Pribadi-pribadi LGBTIQ oleh karena seksualitasnya mengalami diskriminasi. UNESCO secara periodik menunjukkan data bahwa diskriminasi atas nama orientasi seksual menduduki peringkat dua setelah diskriminasi atas fisik yang terbesar.¹⁰² Diskriminasi yang terjadi juga kejam, dari data penelitian Indana Laazulfa terhadap LGBTIQ di beberapa kota di Indonesia, rata-rata lebih dari 85% pernah mengalami kekerasan dalam periode 2010-2012.¹⁰³

Dengan melihat belum tentu kita akan melanjutkan dengan pengalaman indrawi yang lain. Setelah melihat kita dapat memejamkan mata, acuh, dan kembali dalam kegelapan atas kenyataan kehadiran LGBTIQ. Dengan kembali ke dalam gelap kita kembali dapat memilih untuk membiarkan hal itu atau kita akan bersikap atas hal tersebut dalam gelap. Dalam gelap tanpa melihat kita melakukan diskriminasi lagi. Lagi dan lagi diskriminasi dilakukan tanpa adanya pengetahuan. “Pokoknya mereka salah, mereka berbeda denganku, mereka tidak menunjukkan gambar Allah sebagai laki-laki dan perempuan, mereka mengacaukan tatanan penciptaan Allah atas manusia” itulah yang akan senantiasa tinggal dalam pikiran kita.

Ketika pengalaman visual yang tersaji diterima dan dilanjutkan berproses, maka sekarang giliran hati yang memproses. Dengan hati kita dapat berdiskusi dengan nurani atas apa yang disaksikan. Mereka (LGBTIQ) adalah manusia, sama dengan kita. Mereka tentu berhak hidup. Mereka tentu berhak memperoleh independensi atas diri mereka. Tidak mudah untuk sampai pada pemahaman yang menerima dan memahami independensi mereka. Dalam hati kita juga berdiskusi dengan pemahaman yang selama ini kita terima. Pemahaman yang berasal dari tatanan sosial, budaya dan agama tentu melekat dalam kehidupan kita.

¹⁰² Indiana Laazulva, *Menguak Stigma*, hal.26

¹⁰³ Indana Laazulva, *Menguak Stigma*, hal. 64

Tatanan sosial yang mengandung keadaan sosial di sekitar, keadaan sosial yang kental dengan hierarki gender seperti patriakal. Tatanan sosial yang memberikan norma-norma kemasyarakatan yang tidak ramah melihat perbedaan, khususnya perbedaan orientasi seksual. Tatanan sosial yang berdialog dengan budaya yang memunculkan ketabuan membahas hal-hal berbau seksualitas. Ketabuan yang membuat enggan untuk mencari tahu lebih lanjut tentang fenomena seksualitas yang terjadi.

Kemudian budaya yang menunjukkan sikap tertentu terhadap pengekspresian gender di masyarakat. Melihat dari sisi budaya, meskipun bersama tatanan sosial memunculkan ketabuan-ketabuan, Dalam tatanan budaya masyarakat Indonesia, keberagaman seksualitas telah ada, bahkan di lembagakan oleh budaya tradisional Nusantara. Seperti *gemblak* dalam kesenian Reog di Ponorogo, *gemblak* adalah remaja laki-laki yang diminta oleh *warok* untuk memenuhi hasratnya. Di Sulawesi ada *Bisu* perwujudan pemuka agama yang berekspresi gender selain maskulin dan feminim. Di Kalimantan, suku Dayak Ngaju mengenal pendeta perantara (*medium-priest*) yang disebut *basir*. *Basir* adalah yang laki-laki. *Basir* berpenampilan layaknya perempuan. Ia memakai pakaian perempuan, berperilaku seperti perempuan dan berorientasi seperti perempuan yang menyukai laki-laki. Namun hal ini dikotakkan dalam ranah spiritual kedaerahan yang mungkin semakin ke sini akan ditinggalkan.

Agama juga secara terang-terangan menunjukkan sikap masam ketika melihat LGBTIQ. Dengan tafsiran-tafsiran tradisional yang memberatkan hati untuk melanjutkan proses pencarian pengalaman indrawi. Tafsiran-tafsiran tradisional dan dogmatika agama yang seakan kompak untuk melihat LGBTIQ sebagai hal yang menyimpang dan perlu dibenarkan. Agama dengan otoriternya membawa terang Ilahi sebagai, katanya, tameng atas tafsiran dan dogmatika ini.

Setelah berdialog dan berproses dengan hati tahap pertama, kita dapat mengakhiri proses pencarian pengalaman indrawi. Ketika hal-hal yang diselimuti oleh tatanan sosial, budaya dan agama membawa kita kepada kesimpulan cepat bahwa LGBTIQ adalah menyimpang. Namun bila mau merendahkan hati dan memberi tempat lagi untuk berdialog dengan pengalaman indrawi selanjutnya maka kita akan menuju kepada telinga.

Telinga menerima pengalaman indrawi dengan mendengar, mendengar setiap jeritan dari mereka yang mengalami penindasan. Kemudian mendengarkan apa yang mereka rasakan dan tentunya apa yang menjadikan diri mereka LGBTIQ, mendengar berbagai informasi

tentang keberagaman seksualitas, mendengar berbagai penafsiran dengan perspektif LGBTIQ. Setelah mendengarkan berbagai hal tentang LGBTIQ kita akan kembali mendialogkannya dengan hati.

Saatnya mendialogkan realita visual yang telah kita lihat bahwa terjadi diskriminasi yang masif terjadi kepada LGBTIQ, hati yang didalamnya tercampur nurani dan prapaham atas LGBTIQ, dan hasil dari mendengar informasi yang disampaikan tentang LGBTIQ dan mendengar apa yang dirasakan oleh LGBTIQ. Tidak mudah untuk berdialog dengan ketiganya, namun niscaya kalau kita tidak melakukannya maka kita dapat sampai pada satu titik yang mau mengoreksi diri atas sikap-sikap kita kepada LGBTIQ.

Realita diskriminasi telah terpampang, beragam pendapat yang mendukung LGBTIQ telah tersaji, beragam tafsiran modern dan pemahaman dogmatika yang mampu mendekati LGBTIQ telah tersedia, sekarang tinggal kita apakah kita mau merendahkan hati untuk memulai petualangan indrawi ini atau nyaman dengan menutup mata, acuh dan menjadi pelaku diskriminatif terhadap LGBTIQ.

4.3 Kesimpulan

Kisah penciptaan yang ada dalam Kejadian sangat terkenal. Semua kalangan Kekristenan tentu mengenalnya. Kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:27-28 yang memuat manusia yaitu laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah dan perintah Allah agar manusia berkembang biak menjadikan alasan bahwa yang ideal di mata Allah adalah hubungan relasi antara laki-laki dan perempuan serta tindakan prokreasinya. Penilaian yang ideal ini yang membuat sikap heteroseksisme ada. Selain heteroseksual bukanlah ciptaan yang ideal. Tidak dipungkiri memang sumber atau penulis P menuliskan Kejadian 1:27-28 dalam terang heteroseksual. Namun melihat tujuan P bukanlah sebagai upaya untuk mengidealkan heteroseksual. Dalam penelitian historis nampak penulis P menuliskan teks ini untuk menggambarkan kebesaran Allah yang adalah pencipta dunia dan segala isinya. Penggambaran kebesaran Allah ini dituliskan dalam suatu narasi liturgis, sehingga isinya pun tidak sedang menunjukkan manusia yang ideal seperti apa dan manusia yang tidak ideal seperti apa. P melihat semuanya dengan nada positif, P melihat semua baik adanya.

Dalam persoalan manusia sebagai gambar Allah, sampai pada penafsiran bahwa gambar Allah tidaklah menunjukkan manusia yaitu laki-laki atau perempuan, laki-laki dan

perempuan. Gambar Allah sebagai relasi holistik manusia dengan Allah. Manusia adalah gambar-Nya. Dimana pun dan siapa pun manusianya adalah gambar Allah. Yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat menjadi representatif Allah di dalam dunia ini. Manusia menjadi gambaran Allah untuk dunia berarti manusia menjadi perpanjangan kasih Allah bagi dunia ini.

Kejadian 1:27-28 tidak secara holistik menggambarkan manusia sebagai ciptaan. Seruan untuk berkembang biak memang ada dan berlaku bagi seluruh ciptaan. Tetapi seruan ini tidak dapat secara langsung dikaitkan kepada setiap pribadi yang tidak berkembang biak sebagai yang tidak taat. Seruan ini berbicara pada situasi saat itu, dimana butuh populasi manusia yang banyak. Dalam perkembangan dunia saat ini seruan ini tidak dapat langsung diterapkan, melihat berbagai permasalahan dunia seperti ledakan populasi, pribadi dengan komitmen selibat, pasangan yang tidak memiliki keturunan, dan pasangan yang tidak dapat menghasilkan keturunan. Seruan berkembang biak adalah baik, namun menyeimbangkan pemahaman ini dengan permasalahan dunia modern ini juga baik adanya.

Pemahaman Kekristenan atas penciptaan manusia yang mengesampingkan keberadaan selain heteroseksual. Kemudian pemahaman yang secara konservatif melihat di luar manusia heteroseksual adalah tidak benar akan senantiasa memupuk sikap-sikap heteroseksisme. Laksana seekor burung dengan dua sayap, pemahaman atas ajaran Kekristenan haruslah berkembang bersama modernitas. Kekristenan lambat laun akan ditinggalkan karena hanya berkuat dengan paham konserfatif yang tidak berkembang. Begitu juga dengan gereja yang akan sepi karena setiap menutup pintu kepada pribadi yang berbeda.

Gereja dan Kekristenan seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan setiap pribadi dengan Allah. Gereja dan Kekristenan menjadi wadah bagi gambar-gambar Allah untuk bersekutu, tidak peduli latar belakang seksualitasnya. Gereja dan Kekristenan menjadi pelindung bagi mereka yang mengalami diskriminasi atas nama orientasi seksual. Gereja dan Kekristenan menumbuhkan pemahaman bahwa kita semua adalah representatif kehadiran Allah, tanpa terkecuali, sehingga setiap pribadi dapat dengan sukacita menyanyikan “Yesus kekasih jiwaku”. “Kekasih jiwaku” menurut seorang heteroseksual, homoseksual, biseksual, transgender, dan berbagai bentuk kecairan seksual.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch., *Kesaksian Kejadian 1-11*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Andalas, Mutiara, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Bendstra, Barry L., *Genesis 1-11: A Handbook on The Text Hebrew*, Texas: Baylor University Press, 2008
- Brett, Mark G., *Genesis: Procreation and The Politics of Identity*, London dan New York: Routledge, 2000
- Brueggemann, Walter, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, Maumere: Ledalero Press, 2009
- Butler, Judith P., *Gender Trouble*, London: Routledge:1990
- Collins, John J., *Introduction to The Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 2004
- Davidson, Robert, *Alkitab Berbicara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Hayes, John, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Kelly, Gary F., *Sexuality Today: The Human Perspective*, New York: Dushkin, 1996
- Laazulva, Indana, *Menguak stigma, kekerasan & diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, Jakarta: Arus Pelangi, 2013
- Louglin, Gerard (ed), *Queer Theology: Rethinking the Western Body*, Blackwell, 2007
- Lovelace, Richard F., *Homosexuality and the Church*, United States of America: Fleming H. Revell Company, 1978
- Oetomo, Dede, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press, 2001
- Osborne, Richard, *Freud for Beginners*, ter: A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Pranoto, Iskandar, *Memahami Hukum di Indonesia*, Cianjur: IMR, 2011
- Purwanti, Firliana, *The "O" Project*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010

Seow, C.L. (ed.), *Homosexuality and Christian Community*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1996

Siker, Jeffrey S. (ed), *Homosexuality in the Church*, Kentucky: John Knox, 1994

Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

Singgih, Emmanuel Gerrit, *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Spencer, Colin, *Sejarah Homoseksual*, Bantul: Kreasi Wacana, 2011

Utama, Lingga Tri, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*, Yogyakarta: PKBI, 2013

Whitaker, Richard E., "Creation and Humansexuality", dalam *Homosexuality and Christian Community*, Ed. By Choon-Leong Seow, Kentucky: Wertminster John Knox, 1996

Wink, Walter *Homosexuality and Christian Faith*, Minneapolis: Fortrees Press, 1999

Yulius, Hendri, *Coming Out*, Jakarta: KPG, 2015

Pustaka Lain

Puisi oleh Andra10 yang diambil dari <http://fiksi.kompasiana.com/prosa/2010/04/15/puisi-seorang-gay-119025.html> diakses pada 12 Desember 2013 pukul 15.13 WIB.

En.m.wikipedia.org/wiski/queer diakses pada pukul 21.34, tanggal 19 Mei 2015

Jurnal online Universitas Tennessee

<http://www.jstor.org/stable/10.1086/668167?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=Homosexuality&searchText=as&searchText=a&searchText=Consequence&searchText=of&searchText=Epigenetically&searchText=Canalized&searchText=Sexual&searchText=Development&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3DHomosexuality%2Bas%2Ba%2BConsequence%2Bof%2BEpigenetically%2BCanalized%2BSexual%2BDevelopment%26amp%3Bfilter%3Djid%253A10.2307%252Fj100336%26amp%3BSearch%3DSearch%26amp%3Bwc%3Don%26amp%3Bfc%3Doff%26amp%3BglobalSearch%3D%26amp%3Bbbbox%3D%26amp%3BsbjBox%3D%26amp%3BsbpBox%3D> Diakses pada 30 April 2015

Pukul 19.20 WIB.

[http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/07/130730_popefranciscgay_pernyataan_Paus Fransiskus bertentangan dengan dokumen yang pernah ditandatangani oleh pendahulunya](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/07/130730_popefranciscgay_pernyataan_Paus_Fransiskus_bertentangan_dengan_dokumen_yang_pernah_ditandatangani_oleh_pendahulunya)

tentang homoseksualitas, Paus sebelumnya yang menerima kehadiran homoseksualitas namun dalam usaha melakukan perubahan orientasi seksual dari homoseksualitas menjadi heteroseksualitas.

Dokumen *World Psychiatrists Association* (WPA) tentang identitas gender dan homoseksualitas yang diterbitkan tanggal 21 Maret 2016

Surat pernyataan sikap Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia atas LGBTIQ yang diterbitkan pada tanggal 28 Mei 2016

© UKDW